

PENANAMAN MODERASI AGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Unik Hanifah Salsabila^{1*}, Adi Saputra², Lukman Harsono³, Mochammad Faruq Husein⁴,
Nurdiena Ainuzzamania⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail : ¹⁾ unik.salsabila@pai.uad.ac.id, ²⁾ adi1800031093@webmail.uad.ac.id,
³⁾ lukman1800031030@webmail.uad.ac.id, ⁴⁾ Mochammad1800031035@webmail.uad.ac.id,
⁵⁾ nurdiena1800031060@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat Islam. Literatur review ini merupakan analisis dari tiga jurnal tentang moderasi yang terbit pada tahun 2020. Pendidikan Agama Islam menanamkan pendidikan yang moderat, Yang itu bersumber dari alqur'an yang di dalamnya mengajarkan nilai keadilan, persamaan tanpa adanya kasta, saling menghargai kepada sesama dan senantiasa menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama akan tetapi juga dalam kehidupan sosial. Adapun model pendidikan semacam ini sangat berguna untuk melahirkan perilaku dan juga tindakan yang toleran. Adanya peran guru agama dalam menanamkan moderasi dalam beragama di setiap lembaga-lembaga pendidikan itu sangatlah dibutuhkan karena guru sendiri memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang agama islam yang *rohmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan antar manusia*.

Kata Kunci: moderasi agama, pendidikan Agama Islam

Abstract

*Islam as the largest religion embraced by the majority of Indonesians certainly has rules that refer to the benefit of Muslims. This literature review is an analysis of three journals on moderation published in 2020. Islamic Religious Education instills a moderate education, which is sourced from the Qur'an which teaches the value of justice, equality without caste, mutual respect for others and always maintaining balance, not only in religious life but also in social life. As for this kind of education model, it is very useful to produce tolerant behavior and actions. The role of religious teachers in instilling moderation in religion in every educational institution is very much needed because teachers themselves have an important role in providing a broad understanding and understanding of the Islamic religion which is *rohmatan lil alamin* which can appreciate differences between humans.*

Keywords: *religious moderation, Islamic education*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman adalah takdir, keberagaman tidak diminta oleh manusia akan tetapi diberi langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Setiap manusia yang lahir dunia ini pastilah mempunyai perbedaan dengan manusia yang lain oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut. Sekalipun Tuhan berkehendak, tentu tidak sulit untuk menyamakan semuanya, tetapi Tuhan ingin memberi pelajaran kepada manusia bahwa keberagaman itu sebagai anugerah yang indah dan bukan untuk dipermasalahkan bagi manusia. Keberagaman adalah keniscayaan yang harus diakui keberadaannya dan diterima sebagai bentuk keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip “*bhinneka tunggal ika*” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.² Fenomena yang terjadi bahwa keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama. Agar persatuan bangsa Indonesia masih tetap terjaga maka diperlukan sebuah pengembangan nilai-nilai moderasi Islam baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pendidikan agama. Moderasi berakibat menimbulkan suatu konflik/pertikaian yang berkelanjutan dengan mengatas namakan agama itu sering terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Tempat ibadah seperti, Masjid dibakar, Gereja dirusak, kemudian tokoh agama dijadikan sasaran oleh oknum-oknum yang ingin memecah belah persatuan, bom bunuh diri yang kemudian selalu mengatasnamakan agama tertentu sehingga menimbulkan pertikaian antar umat beragama, radikalisme, vandalisme dan diskriminasi yang saat ini sering terjadi di sekitar kita yang lagi-lagi mengatas namakan agama dan membuat isu sara yang itu seringkali menimbulkan ketidak nyamanan dalam beragama dan menjadi pemberitaan stasiun televisi nasional. Dari kejadian yang ada tentunya, insiden kekerasan yang terus mengatas namakan agama, suku, ras dan budaya tidak dapat dielakkan lagi karena bangsa Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang memiliki aneka ragam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena adanya ketersinggungan antar golongan. Jika hal ini tidak dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah, maka hal ini akan menjadi ancaman, boom

¹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 2015), hlm. 598

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019), hlm. 3

waktu yang bisa saja sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan ini.

Insiden yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia ini pastinya dapat mencoreng nama baik bangsa di mata dunia padahal negara Indonesia sendiri senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi yang tercantum dalam Pancasila.

Dari Kejadian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah hilang sebuah sendi kesadaran bahwa Indonesia merupakan bangsa dengan masyarakat yang beragam dan beragama. Moderasi beragama harus berada pada posisi paling depan dalam menjawab berbagai polemik tersebut. Kembali pada ajaran agama secara totalitas, tidak memberikan penafsiran parsial yang itu justru membawa sial. Dalam referensi agama-agama secara khusus Islam menyebutkan ada beberapa hal yang perlu dijaga yakni agama, jiwa, akal, harta serta kehormatan. Lima poin ini merupakan kebutuhan bukan hanya untuk umat Islam namun kebutuhan seluruh umat manusia.

Prinsip hukum Islam tersebut menggambarkan bahwa semua orang memiliki hak untuk hidup, saling menghargai adanya keberadaan orang lain, saling menjaga keberlangsungan hidup dan saling menjaga nyawa seseorang yang itu harus dijunjung tinggi. Insiden-insiden kekerasan yang mengatasnamakan agama tersebut sejatinya telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insiden kekerasan itu terjadi disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang agama yang parsial, dan ketidak siapan hidup untuk saling berdampingan merupakan salah satu faktor penyebab dari terjadinya kekerasan dan intoleran.

Maka dari itu Lembaga pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam memutu rantai kekerasan yang mengatas namakan agama. Oleh karena itu perlu adanya Pendekatan edukatif yang harus dilakukan di setiap lembaga-lembaga bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan yang itu diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, perlu adanya latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang damai dan mendamaikan apabila sewaktu-waktu ada konflik yang terjadi di negara lain. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial perlu senantiasa diajarkan di lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia agar peserta didik dapat memiliki pondasi pemahaman tentang keagamaan yang mendalam dan tidak sempit.³

Manusia membutuhkan panduan dan jalan hidup yang sangat fundamental yakni agama. Setiap umat beragama mengimplementasikan ajaran agama sesuai dengan apa yang tercantum dalam kitab suci masing-masing. Semua agama mengharapkan umatnya untuk senantiasa memelihara sikap dan tetap menjunjung nilai-nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap tersebut, maka secara tidak langsung segala aktivitas umat merupakan terjemahan faktual status agama itu sendiri.

Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.⁴

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." Jurnal *Inovasi* 13.2 (2019), hlm. 46.

⁴ *Ibid.*, hlm, 51

Moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran saat menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran harus mempunyai sikap moderasi islam yaitu tawazun (seimbang). Jika dalam materi pembelajaran terdapat perbedaan pandangan seperti dalam fikih maka guru Pendidikan Agama Islam harus menyampaikan secara seimbang yaitu tidak boleh hanya menyampaikan satu pandangan mazhab tertentu saja tapi harus menyampaikan berbagai pendapat mazhab lain. Maka dari itu, seorang pendidik harus benar-benar mampu dalam mengurai perbedaan antara ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik tersebut dapat mengambil contoh dari tindakan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri dalam implementasi nya di kehidupan nyata.

Sebagai guru pendidikan agama islam tentunya harus netral saat menyampaikan materi pembelajaran, ia tidak hanya fokus menyampaikan paham atau mazhab kelompoknya saja akan tetapi juga harus bisa menyampaikan berbagai pandangan dari kelompok lain terkait suatu masalah. Dengan demikian guru dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya sehingga mampu mengimplementasikan nilai toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat.

Permendikbud RI No 36 Tahun 2018 bahwa sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung (*direct learning*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran tidak langsung tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi pembelajaran bisa berlangsung di kelas, sekolah, dan masyarakat karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak langsung dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).

Guru merupakan figur utama dalam pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina anak didik menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan memerlukan guru yang profesional yang sesuai dengan bidangnya. Guru perlu memiliki strategi atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. menjadi panutan bagi siswa, guru dapat menerapkan macam-macam keteladanan, diantaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong, keteladanan

disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Sikap dan perilaku guru perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Keteladanan dapat dijadikan sebagai metode yang utama dalam pendidikan karakter, yang dalam penerapannya memerlukan metode pendidikan yang lain. Selain itu, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter harus ditunjukkan oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan media massa. Keteladanan juga harus ditunjukkan secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, karena pendidikan karakter menyentuh tiga aspek tersebut, yakni *character knowing* (pengetahuan karakter), *character feeling* (perasaan karakter), dan *character action* (tindakan karakter).⁵

Implementasi nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder berjenis literature review yang berarti analisis berupa jurnal-jurnal hasil penelitian tentang moderasi yang terbit pada tahun 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap jurnal tentang moderasi dari jurnal 1 sampai 3, adalah sebagai berikut:

Jurnal I

Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning, Hani & Ashif, 2020

Jurnal publish dari JIPIS Volume 29, No. 1, April 2020, tentang penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Fiqih. Dijelaskan bahwa arti fiqih dalam dua maksud yakni, fiqih sebagai arti lain dari syariat dan fiqih sebagai ilmu yang mempelajari maksud syariat yang tertera dalam Al Quran dan Hadist. Dalam ilmu ushul fiqih jalan tersebut disebut dengan 'ijtihad'. Kedudukan ijtihad ialah sebagai sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Quran dan Sunah. Dari ijtihad itu yang melahirkan hukum islam sebagai produk dari ilmu fiqih.

⁵Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019.

Lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk ditelusupi berbagai nilai yang tumbuh di masyarakat. Moderasi menjadi penting untuk terus diceramahkan secara terus menerus dan berkelanjutan kepada para mahasiswa mengingat bahwa PTKIN sebagai anak dari lembaga kementerian agama dan moderasi merupakan produk istilah toleransi yang diluncurkan oleh kementerian agama. Didalam PTKIN pula tidak menutup kemungkinan bahwa didalamnya terdapat banyak golongan yang mempraktekan nilai keislaman dengan cara yang tidak sama dengan masyarakat mayoritas. Dengan itu kita dapat melihat khazanah Islam yang sesungguhnya yang dapat memunculkan nilai ukhwh islamiyah pada khususnya dan ukhwh wathoniyah pada umumnya.

Penanaman nilai moderasi di PTKIN diharapkan mampu mencapai tujuan akhir yaitu untuk membentuk karakter muslim moderat. Muslim yang moderat ialah yang mengamalkan nilai moderasi Islam yaitu toleransi, rukun dan kooperatif dengan perbedaan amaliyah. Toleransi dalam dan antar agama dikedepankan sebagai bentuk untuk menghindari perpecahan. Karakter selanjutnya dari muslim moderat ialah mengutamakan persatuan, mengedepankan dialog keberagaman dan persatuan, selektif terhadap kebudayaan baru yang membawa manfaat, serta bersandar pada ijihad dalam memahami tafsir hukum dalam Al Quran dan Sunnah.

Strategi pembelajaran Problem-Based Learning, peserta didik berusaha untuk mencari solusi atas suatu permasalahan. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literature), narasumber, dan lain sebagainya. Target penerapan PBM sebagai metode belajar meliputi hardsoft skills, yang mencakup 3 ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan dan afektif.

Pembelajaran fiqih sangat cocok jika diaplikasikan dengan metode PBL ini. Ilmu fiqih adalah ilmu yang biasa kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari terkait ibadah, muamalah, akhwal syakhsiyah yang problnya secara nyata dapat kita temukan. Contoh sederhana mengenai Qunut dalam sholat.

Mayoritas masyarakat Indonesia yang bermadzhab Syafi'I menggunakan Qunut dalam sholat shubuhnya. Namun, beberapa golongan justru tidak melakukannya. Hal ini dapat dikaji secara Fiqih dengan konsep teori perbandingan madzhab. Dapat digali lebih dalam mengenai alasan mengapa suatu kelompok menggunakan Qunut dalam sholatnya dan mengapa kelompok yang lain tidak. Hal itu dapat menjadi pengetahuan untuk para mahasiswa sehingga wawasan menjadi semakin terbuka. Dalam menyandingkan perbedaan ini dua sisi harus dipaparkan alasan-alasannya. Jangan sampai justru dengan mengungkapkan perbedaan ini timbul justifikasi bahwa kelompok agamanyalah kelompok yang paling benar. Bukankah dengan menyandingkan dua perbedaan tersebut seharusnya semakin membuka wawasan kita sehingga kita tahu alasan suatu kelompok berbuat demikian dan semakin meyakini ajaran agama kelompok yang dianut tanpa menjustifikasi kebenaran mutlakny adalah milik kita.

Melalui metode PBL ini, mahasiswa dituntut untuk membuka wawasan seluas luasnya untuk setiap pokok materi yang dibahasakan. Melalui wawasan yang luas dan terbuka itulah nilai moderasi diselundupkan oleh dosen dalam pembelajaran. Bagaimana agar mahasiswa dapat menimbang dan menempatkan posisinya ditengah tengah untuk setiap persoalan yang didiskusikan. Selain mengasah kemampuan berpikir kritis, nalar, mengasah kemampuan kognitif metode ini juga melatih mahasiswa untuk terampil dalam berkomunikasi

mengungkapkan argumentasi, sanggahan dan persetujuan dalam diskusi. Tugas dosen adalah terus memotivasi mahasiswanya agar tetap berlaku dalam koridor yang ditetapkan. Selain itu dosen juga berperan sebagai moderator tak langsung dalam diskusi. Kesimpulan-kesimpulan yang didapat untuk setiap pokok bahasan permasalahan ialah yang membawa pada moderasi hukum Islam.

Masing-masing agama memiliki kelompok fundamental yang melihat kelompoknya yang paling benar. Namun menjadi tidak benar apabila dijustifikasikan bahwa ajaran yang diyakininya lah yang paling benar. PTKIN memiliki tugas menanamkan nilai moderasi pada mahasiswanya untuk membentuk karakter bangsa toleran. Melalui pembelajaran fiqh berbasis PBL dapat menjadi salah satu solusi strategi menanamkan nilai moderasi Islam di kalangan mahasiswa. Pembelajaran Fiqh berbasis PBL dapat membuka wawasan siswa mengenai keragaman hasil ijtihad ulama fiqh dalam menelurkan hukum Islam. Selanjutnya tugas dosenlah sebagai pendidik untuk memotivasi dan mengarahkan pemikiran siswanya untuk melihat segala perbedaan dalam hukum Islam secara moderat.

JURNAL II

Penerapan Nilai-nilai Moderasi AL-Qur'an Dalam Pendidikan Islam

Maraknya sikap intoleransi yang menimpa masyarakat, khususnya siswa di Indonesia, maka dibutuhkan perangkat analisis kultural dan ideologis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Perangkat ini dapat menjadikan guru lebih mengontrol dan mengantisipasi terjadinya krisis ideologi, intoleransi dan krisis budaya yang berlangsung di sekitar sekolah. Perangkat ini juga dapat mendorong guru untuk memberikan doktrin mengenai sikap-sikap toleran dan memilih perangkat ideologi apa yang harus dimiliki oleh siswa dan yang harus dihindari. Perangkat ini juga berpotensi menjadikan sekolah sebagai agen ideologi yang dapat merepresentasikan struktur tertentu dalam negara. Atas dasar hal tersebut, sekolah membutuhkan model pendidikan moderat agar siswa dapat mengetahui, menyadari, dan menghargai keragaman serta dapat memiliki pemikiran dan sikap yang terbuka.

Dalam pendidikan Islam, penanaman sikap moderat bagi peserta didik dilakukan bersamaan dengan penanaman pendidikan karakter. Tujuan yang selalu diinginkan dalam pendidikan karakter adalah mendorong terciptanya manusia secara utuh yang berkarakter, yakni dengan cara melakukan pembentukan dan pengembangan aspek fisiologis, emosional, sosial, bersikap kreatif, agamis, dan peningkatan intelektual peserta didik secara optimal, serta menjadikan peserta didik memiliki semangat untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Akan tetapi, nilai moderasi yang terkandung dalam pendidikan karakter terbatas pada proses belajar mengajar yang diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penanaman moderasi keberagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima model pendekatan dalam upaya penanaman pendidikan moderat di sekolah melalui pendidikan karakter, yakni *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai), *cognitive moral development approach* (pendekatan perkembangan moral kognitif), *values analysis approach* (pendekatan analisis nilai), *values clarification approach* (pendekatan klarifikasi nilai), dan *action learning approach* (pendekatan pembelajaran berbuat). Pertama, *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang hendak dikenalkan kepada peserta didik dengan cara

penerimaan nilai-nilai baru yang baik dan memberikan pemahaman atas nilai-nilai yang dimiliki yang kurang baik untuk ditinggalkan, agar pembentukan karakter dalam penanaman nilai bisa sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses penanaman kembali nilai-nilai baru, cara yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan teknik keteladanan, penguatan terhadap nilai-nilai positif, mengeluarkan nilai-nilai yang memiliki potensi negatif, stimulasi, dan permainan peran.

Kedua, cognitive moral development approach (pendekatan perkembangan moral kognitif) adalah pendekatan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan tindakan moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi terhadap pertimbangan-pertimbangan moral yang dipilih, dari stratifikasi yang lebih rendah menuju stratifikasi yang lebih tinggi. Terdapat dua aspek yang menjadi pertimbangan dalam pendekatan ini, yakni, pertimbangan yang dibuat oleh peserta didik ketika memilih tindakan moral yang diinginkan dan pertimbangan terhadap penilaian yang dilakukan dalam memberikan evaluasi terhadap suatu tindakan moral.

Ketiga, values analysis approach (pendekatan analisis nilai). Pendekatan ini berorientasi pada analisa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisa problem yang muncul yang berhubungan dengan problem sosial dan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisa problem-problem sosial dan moral. Begitu juga, pendekatan ini dapat meningkatkan peserta didik dalam merumuskan dan memilih tindakan moral yang sesuai dengan mereka.

Keempat, values clarification approach (pendekatan klarifikasi nilai). Pendekatan ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisisa dan mengkaji nilai-nilai yang dimiliki yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Hal ini dapat menyadarkan peserta didik mengenai nilai-nilai yang dimiliki dan bagaimana nilai tersebut mempengaruhi tindakannya. Pendekatan ini meyakini bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar selalu sadar dan melakukan proses identifikasi terhadap nilai-nilai yang mereka miliki, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. Pendekatan ini juga dapat membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi, bahkan bersikap kritis terhadap tindakan-tindakan moral orang lain yang tidak sesuai dengan aturan. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan penekanan terhadap kesadaran emosional.

Kelima, action learning approach (pendekatan pembelajaran berbuat). Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pilihan moralnya sendiri. *Participative-action* yang tergambar dalam pendekatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya, akan menciptakan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dipilihnya. Kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam tindakan sosial dapat membangun kesadaran bahwa mereka dalam melaksanakan pilihannya tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini yang kemudian dapat menyadarkan peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sosial.

Sikap ini menjelaskan dalam Q,S, Al- Baqarah (2):143. Yang menyebutkan umat islam sebagai ummat Islam, dalam isi menjelaskan, dan demikian pula kami telah menjadikan

kamu (umat Islam), umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang, sungguh. (Pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberikan petunjuk oleh Allah SWT, Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, Sungguh Allah SWT Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia, sebagaimana kami telah memberikan kalian petunjuk-petunjuk wahai kaum Muslimin menuju jalan yang lurus dalam agama kami, juga telah dijadikan kalian umat pilihan terbaik dan adil, supaya kalian kelak di akhirat memberikan persaksian dihadapan umat-umat lain bahwa Rasul mereka telah menyampaikan risalah Allah SWT kepada mereka, dan begitu juga para Rasullullah shalallahu wassalam akan menjadi saksi atas kalian di akhirat kelak bahwa dia telah menyampaikan risalah Tuhannya, dan kami tidaklah menjadikan wahai Rasul kiblat Baitul Maqdis yang dahulu engkau menghadapnya, lalu kami telah memalingkan engkau darinya menuju Ka'bah (di Mekkah), kecuali demi menampakkan apa yang telah kami ketahui sejak permulaan (azali).

JURNAL III

Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Pembelajaran ialah perihal yang sangat berarti untuk segala masyarakat Indonesia. Tiap masyarakat negeri Indonesia mempunyai hak buat mengenyam pembelajaran 9 tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomer 2 tahun 1989 yang mengatakan kalau pemerintah berupaya tingkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mengharuskan seluruh masyarakat negeri Indonesia untuk menamatkan pembelajaran bawah dengan program 6 tahun di SD serta 3 tahun di SLTP secara menyeluruh.⁶

Begitu pula dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pembelajaran secara jelas pula sudah dijabarkan dalam Undang- Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, ialah tercantum pada pasal 4, yaitu:

1. Pembelajaran diselenggarakan secara demokratis serta berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan menjunjung besar hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa.
2. Pembelajaran diselenggarakan selaku satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka serta multimakna
3. Pembelajaran diselenggarakan selaku sesuatu proses pembudayaan serta pemberdayaan partisipan didik yang berlangsung selama hayat
4. Pembelajaran diselenggarakan dengan berikan keteladanan, membangun keinginan, serta meningkatkan kreativitas partisipan didik dalam proses pendidikan
5. Pembelajaran diselenggarakan dengan meningkatkan budaya membaca, menulis, serta berhitung untuk segenap masyarakat warga
6. Pembelajaran diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh komponen warga lewat kedudukan dan dalam penyelenggaraan serta pengendalian kualitas layanan pembelajaran.⁷

⁶ Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

⁷ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).

Tujuan pembelajaran nasional merupakan buat mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan yang berarti membuat partisipan didik mengidentifikasi diri sendiri, mengidentifikasi kemampuan diri, area, serta warga dekat. Guru wajib membagikan pencerahan tentang moderasi beragama supaya partisipan didik jadi manusia yang mendamaikan baik di area ataupun alam dekat. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan terbentuk kerukunan hidup antar sesama (live together) serta dapat hidup berdampingan (live with other) dengan orang lain yang berbeda agama, kepercayaan, serta lain sebagainya.⁸

Pastinya kedudukan guru absolut dibutuhkan. Dalam perihal ini guru wajib mempunyai prinsip keguruan yang bisa memperlakukan partisipan didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Ada pula prinsip- prinsip yang harus dimiliki keguruan:

- a. Seseorang guru wajib bisa membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan dan bisa pakai media serta sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru wajib mampu membangkitkan atensi partisipan didik buat aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru sanggup membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan pertumbuhan peserta didik.
- d. Guru sanggup meningkatkan pelajaran yang hendak diberikan dengan pengetahuan yang dipunyai peserta didik supaya peserta didik jadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- e. Guru sanggup menerangkan modul secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih menguasai modul yang sudah diberikan
- f. Guru harus mencermati serta memikirkan korelasi ataupun ikatan antar mata pelajaran ataupun aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru wajib senantiasa melindungi konsentrasi peserta didik dengan metode membagikan peluang berbentuk pengalaman secara langsung, mengamati, mempelajari, serta merumuskan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru wajib meningkatkan peserta didik dalam membina ikatan sosial, baik dalam kelas ataupun luar kelas.
- i. Guru wajib menyelidiki serta mendalami perbandingan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.⁹

Selaku seseorang guru tidak cuma bertugas membagikan pengetahuan kepada partisipan didik namun pula bisa membentuk kepribadian jadi individu yang unggul mandiri serta bisa mengamalkan ilmu pengetahuannya. Bila flash back pada sejarah peradaban islam, sebagaimana ditafsirkan oleh Mujamil Qomar (2012) kalau islam tidak cuma mengarahkan ilmu pengetahuan buat mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), namun buat mewujudkan kedamaian serta perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan katalain kalau terdapatnya ilmu pengetahuan buat kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains ataupun teknologi

⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: arlangga, 2005), hlm. 79.

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm 16.

(peradaban) dapat dikendalikan dengan senantiasa terletak dalam jalur yang lurus al- sirath al- mustaqim.¹⁰

Guru, selaku seseorang pendidik bertugas menyalurkan, memusatkan serta memotivasi partisipan didik supaya bisa meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, bukan mendikti, memforsi kehendak, terlebih mengekang kebebasan partisipan didik buat berkreasi. Tiap partisipan didik mempunyai kemampuan yang berbeda- beda. Keunikan itu wajib dimanfaatkan oleh guru buat menjadikan potensi- potensi yang dipunyai partisipan didik bisa meningkatkan partisipan didik dalam menghargai serta menghormati orang lain. Dalam proses pengajaran serta pendidikan, partisipan didik hendak berfikir terbuka, ialah berfikir gimana bisa menghargai hak hidup, hak berpendidikan, perihal buat berekspresi, hak buat memeluk agama serta tidak gampang menyalahkan orang lain. Selaku akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, serta kebudayaan- kebudayaan yang bermacam- macam hendak memusatkan partisipan didik buat berfikir lebih berusia serta mempunyai sudut pandang serta metode menguasai kenyataan dengan bermacam berbagai metode.¹¹

ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar bisa diterapkan dalam tata cara pendidikan selaku berikut:

a. Tata cara diskusi

Dialog ialah suatu interaksi komunikasi antara 2 orang ataupun lebih/ kelompok. Umumnya komunikasi antara mereka ataupun kelompok tersebut berbentuk salah satu ilmu ataupun pengetahuan bawah yang kesimpulannya hendak membagikan rasa uraian yang baik serta benar.¹²

Dengan demikian, bisa simpulkan kalau dialog ialah interaksi antara 2 orang ataupun lebih buat membicarakan problem ataupun permasalahan tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan. Tata cara dialog membagikan banyak khasiat untuk partisipan didik dalam proses belajar mengajar ialah melatih peserta didik berpikir kritis serta terbuka sehingga tiap partisipan didik mempunyai pengetahuan yang luas yang bersumber dari partisipan didik yang lain. Setelah itu dengan berdiskusi partisipan didik mempunyai watak demokratis sebab bisa mengutarakan komentar masih di forum dialog. Setelah itu dengan berdiskusi, partisipan didik mempunyai perilaku silih menghargai komentar orang lain yang berbeda.

Setelah itu, dengan berdiskusi, partisipan didik bisa menaikkan pengetahuan serta pengalaman yang bersumber dari hasil dialog. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir partisipan didik bisa terasah, berfikir kritis, kreatif serta argumentative, serta melatih mental partisipan didik dalam mengemukakan komentar di depan universal.¹³

Proses belajar mengajar dengan menerapkan tata cara dialog membagikan keleluasaan untuk partisipan didik buat mengekspresikan pengetahuan dari tiap- tiap partisipan didik. Dengan berdiskusi, partisipan didik bisa memahami kepribadian tiap- tiap gimana menyikapi serta mengekspresikan suatu problem dengan tema yang sudah ditetapkan.

b. Kerja kelompok

¹⁰ Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 235.

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, hlm. 83

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>, diakses pada tanggal 07-10-21

¹³ <https://jagad.id/pengertian-diskusi-macam-jenis-fungsi-manfaat-dan-tujuan/> diakses pada tanggal 08-10-21

Islam mengarahkan pengikutnya buat silih tolong membantu dalam kebaikan sebagaimana dipaparkan dalam Al- Qur’ an pesan al- Maidah ayat 2. Yang bartinya“.. *serta tolong- menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan serta takwa, serta jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa serta pelanggaran. Serta bertakwalah kalian kepada Allah, Sebetulnya Allah Amat berat siksa- Nya.* (Al- Maidah ayat 2)

Kerja kelompok ialah aktivitas silih tolong membantu dalam pendidikan. Partisipan didik diwajibkan buat silih kerja sama dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan kepada partisipan didik. Silih menolong dalam menuntaskan soal-soal yang diberikan guru. Kerja kelompok dalam pengertiannya merupakan penyajian modul dengan metode pemberian tugas-tugas kepada partisipan didik yang telah dikelompokkan unuk menggapai tujuan.¹⁴ Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajdat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik sehingga peserta didik bersifat lowes dan tidak eksklusif dalam beragama.

c. Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Membagikan pengalaman langsung kepada partisipan didik tentang moderasi beragama ialah bagian dari salah satu metode supaya partisipan didik bisa mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas setelah itu di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu tata cara yang digunakan merupakan karya wisata(*Study Tour*). Tata cara karya wisata ini didefinisikan selaku tata cara pendidikan yang terletak diluar kelas, mendatangi tempat-tempat yang dituju di luar kelas supaya bisa pendidikan langsung dari objek yang dituju. Ariyanto mendefinisikan tata cara karya wisata sebagaimetode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan metode mengajak partisipan didik mencermati kondisi area ataupun kejadian yang terdapat hubungannya dengan bahan pendidikan yang lagi dibahas ataupun menampilkan langsung kepada objek tertentu..¹⁶

Tata cara karya wisata ini mempunyai sebagian khasiat antara lain: Partisipan didik bisa belajar secara langsung terhadap objek yang didatangi, partisipan didik bisa mendapatkan pemantapan teori- teori di pelajari di sekolah dengan realitas aplikasi yang diterapkan pada objek yang didatangi, partisipan didik bisa menghayati pengalaman praktek sesuatu ilmu yang sudah diperolehnya, partisipan didik bisa mendapatkan data yang lebih akurat dengan

¹⁴ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) hlm. 179

¹⁵ Zakiah Darajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 159-160.

¹⁶ Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karya wisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): hlm, 230.

jalur melaksanakan wawancara ataupun dengan mencermati ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, bisa menekuni sebagian modul pelajaran sekalian serta integral.¹⁷

Pemakaian tata cara karya wisata dalam pendidikan moderasi beragama ialah bagian dari usaha pendidik supaya bisa membagikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, keyakinan, serta status sosial. Sebab moderasi beragama butuh dipraktikan dalam kehidupan partisipan didik. Pastinya, guru wajib memusatkan, membimbing, serta menampilkan kepada partisipan didik tentang berartinya moderasi beragama dikala mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang sudah ditetapkan cocok dengan modul pendidikan yang dipaparkan di dalam kelas.

Oleh sebab itu, guru wajib bisa memilah serta memilah tata cara yang pas untuk partisipan didik supaya uraian konsep moderasi beragama bisa menempel dalam diri partisipan didik setelah itu bisa diimplentasikan kehidupan berbangsa serta bernegara.

4. CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam menanamkan pendidikan yang moderat moderat, bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai keadilan,. Nilai-nilai persamaan dan saling menghargai dan menjaga keseimbangan, lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk ditelusupi berbagai nilai tumbuh di masyarakat.

Peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang *rohmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Selanjutnya, Implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata.

Ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. Selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak , hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Sebagaimana kami telah memberikan kalian kiblat yang kami ridai untuk kalian, kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat diantaranya umat-umatnya lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadikan saksi bagi para utusan Allah SWT bahwa neraka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umatnya.

¹⁷Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): hlm, 231

REFERENCES

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Inovasi* 13.2 2019
- Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019.
- Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014)
- Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014)
- Claudia Eliason, dkk., *“A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum, Eighth Edition”* Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 2018
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara, 200
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>, diakses pada tanggal 07-10-21
- https://jagad.id/pengertian-diskusi-macam-jenis-fungsi-manfaat-dan-tujuan/diakses_pada_tanggal_08-10-21
- Imansjah Albandie, *Didaktik Metodik*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Kamus besar bahasa Indonesia online. Diakses pada tanggal 07-10-21
- Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Kergaman*, Jakarta: Kompas Nusantra, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, Semarang: Toha Putra, 2015
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019
- Tribujogja, *Senin, 16 November 2015*.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona*, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).
- Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005